



PENGARUH PEMBELAJARAN *SOCIAL INTERACTION MODEL* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 BATANG KAPAS, PESISIR SELATAN

Nadila Valentina Febri¹ , Sri Mariya²

Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: ndlfbr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah sampel 62 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar menggunakan pretest dan posttest. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji T untuk menentukan hipotesis. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan rata-rata, kelas eksperimen mendapat hasil 81,90 dan kelas kontrol mendapat hasil 77,03. Analisis keefektifan menggunakan N-Gain, diperoleh hasil keefektifan kelas eksperimen 67% dengan informasi cukup efektif untuk diterapkan sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil keefektifan 54% dengan informasi kurang efektif untuk diterapkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Model Sosial Interaksi, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to see the effect of learning social interaction models on student learning outcomes at SMA Negeri 2 Batang Kapas, Pesisir Selatan. The sampling technique used in this study was total sampling with a sample size of 62 people. Data analysis in this study used SPSS 26. interviews, documentation, and learning outcomes tests were using pretest and posttest. Data processing in this study used normality test, homogeneity test and T test to determine the hypothesis. The results of the study prove that there is a significant effect between the experimental class and the kontrol class. Calculation of the average, the experimental class got a result of 81.90 and the kontrol class got a result of 77.03. Analysis of the effectiveness using N-Gain, obtained the results of the effective of the experimental class 67% with information quite effective to be applied while in the kontrol class obtained the results of effective of 54% with information less effective to be applied.

Keywords: Learning Model, Social Interaction Model, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, seperti perubahan dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 (Widigdo, 2021: 65). Perubahan zaman juga mempengaruhi pendidikan di Indonesia, seperti perubahan kurikulum, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan usaha dari pendidik untuk mendidik peserta didik melalui hubungan interaksi dan bantuan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Belajar adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik kepada seorang siswa untuk melakukan proses belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran perlu memenuhi beberapa faktor diantaranya profesionalisme tenaga pendidik, model pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, dan fasilitas sekolah.

Semua faktor memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hasil belajar peserta didik dapat digambarkan

menjadi beberapa bagian yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif (Siti Hasanah dan A. sobandi, 2016: 130). Pembelajaran ini juga menuntut pendidik agar bisa membuat suasana belajar menjadi lebih aktif agar nantinya peserta didik lebih semangat untuk belajar, dan peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran itu sendiri dan pendidik sebagai fasilitatornya.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 dimana peserta didik ditekankan agar bisa berfikir lebih kritis, mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pendekatan saintifik (*scientific approach*).

Peserta didik harus mengkaji secara cermat, teliti agar bisa memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapi. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran *social interaction model* di mana pada pembelajaran ini peserta didik diajak untuk menganalisis serta mengkaji suatu fenomena yang ada dilingkungan sekitar dan mampu

meningkatkan karakter peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. *Social interaction model* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mempelajari atau menganalisis fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran *social interaction model* dapat memberikan peran penting saat diterapkan ketika proses pembelajaran.

Model pembelajaran interaksi sosial didasari oleh teori belajar *Gesalt* atau dikenal juga dengan *Field Theory*. *Gesalt* berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai arti sebagai bentuk atau konfigurasi. Teori ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antara peserta didik dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami materi dengan baik, hal ini akan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran geografi.

Pembelajaran *social interaction model* ini mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan hubungan sosial dengan masyarakat, maksud dari masyarakat di sini adalah peserta didik dengan peserta didik, kemudian peserta

didik dengan pendidik sehingga terjalinnya suatu hubungan timbal balik (Rusman, 2012: 136).

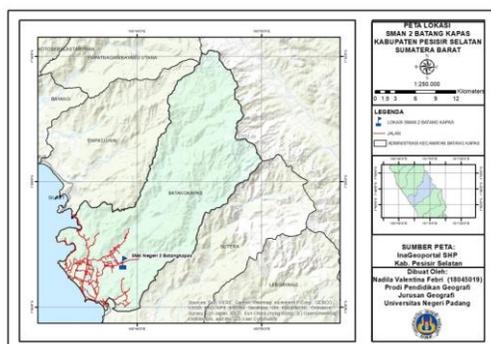
Model pembelajaran ini berkaitan dengan hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dimana nanti menumbuhkan sikap kerjasama peserta didik, dan dalam kerjasama yang dijalin akan menumbuhkan ide-ide baru ketika proses belajar berlangsung sehingga permasalahan yang ada akan terpecahkan dan tujuan dari pembelajaran juga tercapai (Winata dan Aan, 2021:9).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 2 Batang Kapas, Pesisir Selatan peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu kurangnya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan peserta didik. Oleh karena itu peneliti menggunakan pembelajaran *social interaction model* dalam penelitian ini agar nantinya tujuan dari proses pembelajaran tercapai dan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN 2 Batang Kapas, Pesisir Selatan. *Social interaction model* ini

mengajak peserta didik untuk bisa berinteraksi langsung dengan lingkungan dan bersikap empati terhadap lingkungan sekitar, karena seperti yang kita lihat di era sekarang ada banyak peserta didik yang bersikap tidak peduli baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experimental* (Subiyanto, 2007).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 62 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS 26. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dan tes hasil belajar yaitu

dengan menggunakan *pre-test and post-test*.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas beserta uji T untuk menentukan hipotesis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan *social interaction model*.

Populasi pada penelitian ini seluruh kelas XI IPS SMA Negeri 2 Batang Kapas, Pesisir Selatan yang terdaftar pada semester I pada tahun ajar 2021/2022, yaitu terdapat sebanyak 2 kelas. Total populasi peserta didik kelas XI yaitu 62 orang. Sampel pada penelitian ini mengambil teknik *sampling jenuh (total sampling)*, dimana *sampling jenuh* merupakan pengambilan sampel yang menggunakan semua anggota populasinya (Sugiyono: 2016). Dimana terdapat kelas XI IPS 1 sebanyak 31 dan kelas XI IPS 2 sebanyak 31, sampel penelitian ini berjumlah 62 orang dan

teknik pada penelitian ini mengambil sampel nilai rata-rata ulangan harian geografi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar pada materi persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia, dimana tes ini dilakukan pada awal penelitian (*pre-test*) dan akhir penelitian (*post-test*). Aspek sikap bisa dilihat dari sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian aspek keterampilan bisa dilihat dari laporan yang diperoleh melalui kegiatan belajar.

Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang merupakan prosedur sistematis dengan memperhatikan aturan yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu berbentuk tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Berikut kisi-kisi soal tes yang digunakan pada penelitian ini.

No	Indikator	Item Soal	C					
			1	2	3	4	5	6
1	Definisi Flora dan Fauna	5					1	
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran flora dan fauna	1,2,3,9	2	2				
3	Sebaran flora dan fauna di Indonesia	11,12,14,19,23,24,25,28		4	2			2
4	Sebaran flora dan fauna di Dunia	4,6,7,8,10,13,16,17,18,20,21,22,26,29,30,31,32	1	7	5	3	2	
5	Pemanfaatan keanekaragaman hayati serta upaya pembudidayaan dalam mendukung penyediaan bahan pangan, obat-obatan dan industri kreatif	34		1				
6	Konservasi flora dan fauna	15,27,33,35,36,37,38,39,40	2	1	5	1	1	

Gambar 2. Instrumen Soal

Analisis data dilakukan dengan bantuan komputerisasi program SPSS Versi 26, data penelitian ini meliputi dua variabel yaitu X (Pembelajaran *Social Interaction Model*), dan variabel Y (Hasil Belajar Peserta Didik).

Analisis data penelitian berarti mengkonfirmasi kebenaran hipotesis yang disajikan dalam penelitian, terlepas dari hipotesis sebelumnya diterima atau tidaknya. Untuk menentukan uji hipotesis kompetensi belajar ditentukan normalitas dan homogenitas data terlebih dahulu.

Dalam pengolahan data hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji normalitas dan homogenitas, dan data untuk uji hipotesis menggunakan uji T.

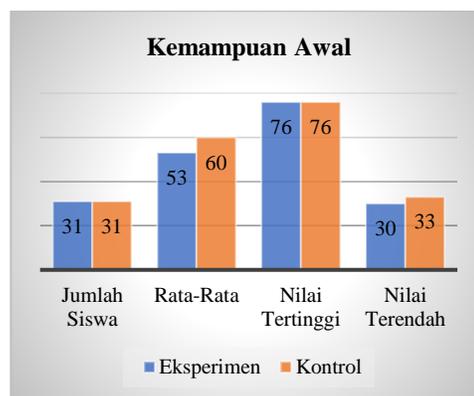
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol dimana terdapat 31 peserta didik dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen terdapat 31 peserta didik, dan keseluruhan sampel berjumlah 62 peserta didik. Peneliti mengambil kelas XII IPS 2 untuk dijadikan sampel kelas uji coba. Berdasarkan uji homogenitas yang didapatkan dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 hasil dari *pre-test* tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menerapkan *social interaction model* pada kelas eksperimen dan model konvensional atau model ceramah pada kelas kontrol.

Uji coba instrumen yang dilakukan pada kelas XII IPS 2 diperoleh 30 soal yang valid dan 10 soal yang tidak valid dari 40 soal, dimana masing-masing soal memiliki tingkatan

mudah dan sedang, memiliki daya beda yang cukup serta baik. Soal yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak 30 soal yang sudah valid.

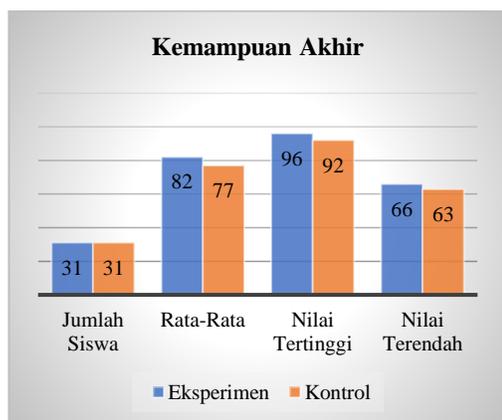
Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang 1 bulan dengan 4 kali pertemuan, dimana untuk pertemuan pertama peneliti melakukan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur kemampuan peserta didik, dan diperoleh kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol.



Gambar 3. Kemampuan Awal (*pre-test*)

Pertemuan kedua peneliti menerapkan *social interaction model* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Pertemuan ketiga peneliti masih

menerapkan model yang sudah ditetapkan pada masing-masing kelas sama seperti pertemuan kedua. Untuk pertemuan terakhir peneliti memberikan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.



Gambar 4. Kemampuan Akhir (*post-test*).

Pembelajaran *social interaction model* ini peserta didik lebih aktif dari pendidik, karena pada model ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis karena sudah ditunjang dari model yang diterapkan untuk lebih berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang sudah didapatkan, model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan

menggunakan model konvensional. Berdasarkan hasil *post-test* yang didapatkan, ada 7 peserta didik yang belum mencapai KKM dan 24 peserta didik yang sudah mencapai KKM. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model ini cukup signifikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 2 Batang Kapas, Pesisir Selatan.

Hasil belajar yang diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Peneliti mengukur keefektifitasan kedua model untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap model yang diterapkan atau tidak, dan berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa *social interaction model* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti menggunakan analisis N-Gain untuk melihat perbedaan penerapan pembelajara *social interaction model* untuk kelas eksperimen dan model konvensional untuk kelas kontrol.

Berdasarkan analisis N-Gain yang didapatkan pada kelas eksperimen sebesar 67% dan cukup efektif untuk diterapkan, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 54% dan kurang efektif untuk diterapkan.

Hasil analisis N-Gain yang didapatkan bahwa pembelajaran *social interaction model* memberikan pengaruh positif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 2 Batang Kapas, Pesisir Selatan dibandingkan dengan menggunakan model konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan indentifikasi masalah pada penelitian yang sudah dirumuskan dan hasil yang sudah diperoleh maka peneliti mendapatkan kesimpulan, penerapan pembelajaran *social interaction model* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol, dimana rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 81,90 sedangkan pada kelas kontrol adalah 77,03. Uji N-Gain bertujuan untuk

menganalisis tingkat keefektifitasan penggunaan pembelajaran *social interaction model* dimana memperoleh perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan N-Gain 67% dengan keefektifitasan yang cukup efektif, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh N-Gain 54% dengan keefektifitasan yang kurang efektif. Kesimpulan dari N-Gain yang diperoleh adalah penerapan pembelajaran *social interaction model* cukup efektif diterapkan pada SMA Negeri 2 Batang Kapas, Pesisir Selatan.

Daftar Pustaka

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eskris, Yosiana. 2021. Meta Analisis Pengaruh Model discovery Learning dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2. No 1.
- Koko Adya Winata dan Aan Hasanah. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*. Vol.9. No.1.

- Siti Nurhasanah dan A. Sobandi. 2016. Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol 1. No 1.
- Widigdo, Inang. 2021. Perbandingan Pengaruh Model Pembelajaran PBL dan Discovery Learning Terhadap Hasil Psikomotor Passing Bawah Bola. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*. Vol 1. No 2. (64-69).